

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah bagian bentuk penyelenggaraan pendidikan dalam mengupayakan pembinaan yang tertuju bagi anak-anak mulai dari awal kelahiran hingga mencapai 6 tahun dan dititikberatkan dengan bertumbuhnya serta berkembangnya seorang anak seperti mengkoordinasikan motoriknya secara kasar maupun halus, tingkat cerdas kemampuan berpikir, kemampuan menciptakan, emosional serta sikap spiritual dalam berperilaku serta beragama, dan kebahasaan dalam berkomunikasi berdasarkan pada karakter anak, tingkat unik serta tahapan-tahapan berkembangnya seorang anak sejak usia dini.¹

Pendidikan bagi anak berusia dini sebagai waktu yang paling benar menciptakan pondasi untuk mampu secara fisik, kognisi, emosi, sosialisasi, prinsip pribadi, kesenian, moralitas, serta berbagai nilai keagamaan, menjadi sebuah usaha untuk mengembangkan keseluruhan potensial yang dimiliki anak berusia dini di mana wajib diawali sejak anak bertumbuh supaya memiliki capaian seoptimal mungkin. Berkembangnya anak yang ditujukan pada sejumlah capaian sebagai integrasi dari aspek paham berbagai nilai keagamaan serta moralitas, kognisi, kebahasaan, serta sosialisasi maupun emosi.

Mengacu kepada Undang-Undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11 mengenai sistem pendidikan nasional yang berisikan:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

¹ Kemendiknas, Acaun Penyusunan Kurikulum PAUD, (Jakarta, Depdiknas, 2010), 1

rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.²

Pendidikan pada anak usia sejak dini adalah didikan yang tertuju pada anak rentang usia 0 hingga 6 tahun yakni melalui pemberian stimulasi untuk mendorong berkembangnya serta bertumbuh pola pikir anak agar dapat seoptimal mungkin. Seorang anak butuh memperoleh stimulasi yang benar supaya secara keseluruhan aspek perkembangan bisa bertumbuh dengan optimal mulai dari aspek kognisi, kebahasaan, fisik maupun motorik, moral keagamaan, serta aspek bersosialisasi dan emosi. Lima aspek perkembangan ini saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Semasa anak-anak dikatakan sebagai masa ”*golden age*” usia emas yakni mulai dari nol hingga enam tahun sehingga menjadi orang tua diharuskan memiliki kemampuan pemberian stimulus serta didikan yang benar, supaya seorang anak dapat bertumbuh serta mengalami perkembangan berdasarkan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena dalam masa ini merupakan waktu yang tepat dalam pemberian banyaknya stimulus terhadap seorang anak. Memilih mainan yang tepat bisa memberikan stimulus terhadap tumbuh kembang anak, khususnya dalam pengembangan motorik halus yang dimiliki anak.

Motorik halus adalah pergerakan dimana terlibatnya penggunaan suatu barang yang terkoordinasi pada mata serta tangan. Maka, gerak dari tangan harus dilakukan pengembangan dengan baik supaya terampil secara mendasar yakni pembuatan garis lurus, melengkung ataupun bulat, memegang suatu benda, penyusunan balok, buka maupun tutup suatu benda, meremas-remas, melipat kertas, menempel daun-daun kering dan biji-bijian, mewarnai gambar, menulis, memasukkan suatu benda ke dalam wadah, dan berbagai aktivitas lainnya yang dapat mengembangkan otot-otot kecil agar terbiasa melakukan pekerjaan. Kemampuan motorik bisa mengalami perkembangan dengan alamiah, meskipun tidak diberikan pelatihan dikarenakan terdapat pengaruh tumbuh kembang serta matangnya seorang anak. Kematangan yang berubah tersebut dapat mengalami peningkatan secara terampil

² UU RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

hingga mencapai batasan paling kecil.³ Motorik halus mengorganisasikan pemanfaatan dengan menggunakan otot kecil misalnya tangan yang seringkali memerlukan pengkoordinasian serta kecermatan, terampil dalam memanfaatkan penggunaan berbagai peralatan dalam mengerjakan sebuah aktivitas.⁴

Pengembangan terhadap motorik sebagai suatu peranan terpenting untuk mengembangkan seseorang secara menyeluruh. Sejumlah dampak dari pengembangan terhadap motorik dengan konstelasi mengembangkan seorang anak. Artinya terdapat beberapa hal terkait dengan perkembangan motorik anak, diantaranya: *pertama* Dengan memiliki motorik yang terampil, seorang anak bisa memberi hiburan terhadap diri sendiri serta mendapatkan kesenangan. Semisal anak gembira saat mempunyai kemampuan bermain dengan boneka, lempar dan tangkap bola, ataupun bermain berbagai peralatan mainan lainnya. *Kedua* Dengan memiliki motorik yang terampil, seorang anak bisa bergerak dari situasi tanpa kemampuan ketika awal mula dalam kehidupan, menuju situasi yang lebih mandiri. Seorang anak bisa mengalami pergerakan dari suatu tempat menuju tempat yang lain serta bisa melakukan sesuatu secara mandiri. Hal tersebut dapat mengembangkan kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak. *Ketiga* Dengan memiliki motorik yang berkembang, seorang anak bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Ketika usia sebelum sekolah ataupun permulaan memasuki SD, anak telah bisa diberikan pelatihan menulis, mewarnai, ataupun melipat origami. *Keempat* Dengan memiliki motorik yang berkembang secara wajar memberikan kemungkinan terhadap anak bisa mempunyai pergaulan terhadap teman sebaya, sementara jika kurang wajar dapat memiliki hambatan pada seorang anak agar bisa bergaul bersama teman sebaya, lebih

³ Cyrus T. Lalompah dan Kartini Ester Lalompah, *Metode Pengembangan Moral Dan Nila-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 130,132

⁴ Cyrus T. Lalompah dan Kartini Ester Lalompah, 130, 132.

dari itu seorang anak dapat dikucilkan ataupun dipinggirkan dari lingkungan pergaulannya.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka anak yang masih usia dini wajib mempersiapkan disertai binaan serta pengembangan supaya perkembangan anak berjalan seoptimal mungkin salah satunya ialah dari segi saintifik. Anak sebagai suatu subjek pada pendidikan yang wajib mendapat pendidikan dengan kelayakan serta ketepatan disesuaikan pada level usia anak yang sedang berkembang. Penempatan secara mendasar dengan kebenaran bisa mencetak generasi hebat yang menjadi masa depan bagi bangsa untuk membangun pendidikan yang penuh akan manfaat.

Senada dengan hal tersebut, pendidikan anak usia dini sebagai suatu level dalam pendidikan secara mendasar yang memiliki harapan dapat membentuk fundamental secara kokoh bagi kemaksimalan kemampuan seorang anak agar bisa menjalani kehidupan dengan kemandirian dan berguna terhadap lingkungan sekitarnya.⁶ Program dalam membina harus dilakukan perancangan, perencanaan, dalam menerapkan secara tepat disesuaikan pada karakter yang dimiliki seorang anak. Proses belajar dan mengajar terhadap anak berusia dini terselenggara dengan komunikatif, memberikan kesenangan, serta penuh motivasi untuk anak agar memiliki keinginan bersikap partisipatif.

Anak-anak mempunyai beragam tingkat cerdas serta indikator pada motorik halus yang bermacam-macam. Menunjukkan jika seluruh anak, pada dasarnya mempunyai kecerdasan. Beragam hal yang berbeda tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti rangsang yang diberi ketika anak dalam usia dini serta stimulasi yang didapatkan oleh anak. Lingkungan keluarga memiliki dampak terbesar untuk membentuk motorik halus anak dengan kecerdasan. Lingkungan ini bisa memberikan peningkatan maupun penurunan pada level kecerdasan yang dimiliki seorang anak khususnya ketika awal permulaan kehidupan.

⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 33.

⁶ Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong: Panduan Eksplorasi, Belajar, Berkarya di Zaman Kreatif*, (Jakarta: Panda Media, 2015), 45.

Tiap-tiap anak memiliki kemampuan menggapai tahapan pengembangan motorik halus seoptimal mungkin asalkan distimulasi dengan benar. Pada tiap tahapan, seorang anak memerlukan rangsang dalam pengembangan kemampuan secara mentalitas serta motorik halus. Makin banyaknya objek maupun peristiwa yang dipandang serta didengarkan oleh anak, makin banyak pula rasa penasaran terhadap hal-hal yang ingin diketahui. Apabila kurangnya mendapat rangsang, maka anak akan merasakan kebosanan. Namun tidak berarti mewajarkan untuk memberi pemaksaan terhadap anak. Penekanan, daya saing, hadiah, menghukum, ataupun perasaan ketakutan bisa memberi gangguan terhadap upaya yang sedang dikerjakan seorang anak.⁷

Diberikan penegasan jika pendidikan anak usia dini merupakan sebuah usaha dalam membina yang tertuju pada anak mulai dari awal kelahiran hingga usia 6 tahun yang dilaksanakan dengan memberi rangsang didikan dalam bantuan tumbuhnya serta kembangnya secara jasmani maupun rohani. Motorik yang berkembang sebagai pengembangan dari elemen mengendalikan gerakan anggota tubuh. Pengembangan motorik melalui saraf yang matang terhadap otot. Pada standarisasi kompetensi pada kurikulum taman kanak-kanak dicantumkan jika pendidikan pada masa TK bertujuan sebagai pemberian bantuan untuk pengembangan potensial yang dimiliki seorang anak mulai dari fisik serta psikologis yang terdiri atas moralitas, berbagai nilai keagamaan, sosialisasi, emosi, kognisi, kebahasaan, serta kesenian dalam rangka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mengenalkan serta memberikan pelatihan gerak pada motorik halus seorang anak, peningkatan kesanggupan pengelolaan, pengendalian gerak anggota tubuh serta mengkoordinasikan, dan peningkatan tubuh yang terampil disertai pola hidup bersih dan sehat supaya mendukung tumbuh kembang jasmaniah yang kuat, serta memiliki keterampilan.

Motorik halus merupakan organisasi menggunakan beberapa otot kecil misalnya jari serta tangan yang seringkali dibutuhkan rasa cermat serta pengkoordinasian terhadap tangan, bersikap terampil yakni memiliki cakupan pemanfaatan

⁷ MS. Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005), 17.

berbagai alat dalam pengerjaan sebuah objek. Keterampilan dari motorik halus yaitu penggerakan terbatas dari beberapa bagian meliputi otot kecil, khususnya pada jari tangan misalnya dalam kegiatan tulis, gambar, menggenggam sesuatu hal menggunakan jari.

Berkembangnya gerakan motorik halus merupakan peningkatan terkoordinasinya gerakan tubuh dimana terlibatnya otot serta saraf yang berukuran kecil ataupun mendetail. Pengelompokan dari otot serta saraf tersebut yang kemudian memberikan kemampuan dalam pengembangan gerakan motorik halus misalnya peremasan kertas, penyobekan, penggambaran, penulisan serta berbagai hal sejenis lainnya. Gerak motorik halus yang dapat dilihat ketika berusia taman kanak-kanak di antaranya ialah sikat gigi, sisiran, memasang sepatu, serta berbagai aktivitas lainnya. Motorik yang berkembang sebagai tahapan mendapatkan pola gerak secara terampil yang bisa dikerjakan oleh seorang anak. Semisal pada motorik kasar, seorang anak melakukan pembelajaran untuk bergerak pada keseluruhan ataupun sebagian dari anggota tubuhnya, sementara pada pembelajaran motorik halus seorang anak mempelajari untuk mengkoordinasikan tangan dengan mata secara tepat. Anak juga mempelajari pergerakan pergelangan tangan dengan kelenturan serta mempelajari berbagai macam kreasi maupun imajinasi. Makin baik pergerakan motorik halus seorang anak membuatnya bisa melakukan banyak aktivitas yang kreatif, misalnya menganyam, akan tetapi tidak seluruh anak telah matang dalam penguasaan kemampuan ketika berada di tahapan yang serupa.⁸

Didasarkan pada kegiatan observasi pada lokasi yang telah dilakukan, sejumlah sekolah terutama pada PAUD mengajarkan berbagai aspek perkembangan anak pada kurikulumnya. Termasuk pada PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati. Dengan masuknya aspek tersebut, maka sangat memiliki kepentingan dalam pengembangannya terhadap anak sedari dini sebagai upaya mempersiapkan kehidupan pada masa yang akan datang, dikarenakan

⁸ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 110.

banyaknya masalah-masalah maupun rintangan dalam kehidupan yang mengharuskan anak mampu beradaptasi dengan kreativitas serta secara piawai untuk menemukan solusi dari permasalahan disertai imajinasi. Anak berpotensi untuk berkreasi secara natural, dengan demikian dapat memberikan penumbuhan kegiatan yang dipenuhi oleh berbagai ide yang penuh kreativitas. Dengan kenaturalan yang dimiliki seorang anak, anak tersebut mampu melakukan pembelajaran suatu hal didasari oleh pemikiran serta cara yang dimilikinya. Dalam pertahanan upaya kreativitas serta terampil oleh seorang anak, seorang tenaga pendidik wajib memberikan perhatian pada kenaturalan anak yang menjadi penunjang bagi pertumbuhan kreasi. Sifat alami secara dasar tersebut yang wajib dilakukan pengembangan serta pemupukan dari para tenaga pendidik agar kreativitas yang dimiliki seorang anak tetap utuh. Untuk mengembangkan jiwa kreatif mulai sedari dini, peranan dari tenaga kependidikan yakni termasuk keluarga serta guru menjadi hal terpenting. Pada lingkungan sekolah, guru memiliki tugas untuk memberi rangsangan serta binaan bagi pengembangan motorik halus terhadap para peserta didik.⁹

Tenaga kependidikan memiliki peranan esensial untuk mengembangkan jiwa kreatif yang dimiliki seorang anak, tenaga pendidik wajib bisa memilih serta menggunakan tiap-tiap peluang pembelajaran untuk pengembangan kreasi pada anak. Tenaga kependidikan bisa memberikan ajakan terhadap peserta didik agar ikut serta dalam pengembangan kreativitas pada tiap kegiatan yang dilakukan mulai dari berada di kelas ataupun ketika berada pada luar kelas. Peneliti melakukan pengamatan pada KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan dari motorik halus dikembangkan dengan model proses belajar dan mengajar lewat media kolase; yaitu suatu motorik halus yang terampil dilakukan pengembangan pada lembaga PAUD secara formal yakni TK dan non formal yaitu Kelompok Bermain (KB).¹⁰

⁹ Hasil observasi sementara peneliti pada kegiatan pra penelitian di PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati, pada tanggal 19 Februari 2019

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Zaenab selaku kepala PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati, pada tanggal 21 Februari 2019.

Berdasarkan studi dari Hajar serta Evan, kolase adalah kesenian yang berupa dua dimensi dengan penggunaan beragam bahan yang secara mendasar bisa digabungkan bersamaan dengan bahan yang lainnya, sehingga bisa bergabung menjadi sebuah karya dan sebagai wakil untuk mengungkapkan rasa estetika dari membuat karya tersebut. Anak-anak pada taman kanak-kanak berlatih membuat sebuah kolase melalui penggunaan daun-daun kering dan biji-bijian, kertas yang robek, majalah robek, koran, origami serta berbagai bahan yang tersedia di sekitarnya. Hal tersebut sebagai motivasi bagi setiap orang untuk memanfaatkan bahan-bahan bekas agar memiliki manfaat serta mempunyai nilai estetika.¹¹

Oleh karena itu, melalui penggunaan sarana kreativitas ini seorang anak bisa melakukan aktifitas yang memberikan pelatihan terhadap otot tangan terutama mengkoordinasikan mata serta tangan, mampu berpikir agar anak mendapatkan keterampilan yang bermanfaat bagi tahapan pengembangan lebih lanjut. Sehingga kecilnya tingkat berhasil pada kolase ini disebabkan anak-anak yang merasa sulit dalam melaksanakannya, dengan demikian mereka menolak mengerjakan aktivitas tersebut. Maka dari itu keterampilan pada motorik halus yang dimiliki anak tidak terlihat, tenaga pendidik masih tidak maksimal pada penggunaan serta pemanfaatan teknik dan peralatan yang benar untuk proses belajar dan mengajar yang dilangsungkan.¹²

PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati mempunyai agenda pendidikan disertai kurikulum yang padu. Dengan keutamaan menanamkan berbagai nilai tingkah laku secara islami, wawasan islami yang memiliki pribadi islami serta pembangunan kemampuan pada kognisi, afeksi, dan psikomotor agar tercapainya hal-hal yang ditujukan salah satunya peningkatan mutu SDM yang memiliki IMTAQ serta IPTEK. Proses pendidikan di PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati mempunyai berbagai kelebihan seperti

¹¹ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, *Seni Keterampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 54.

¹² Hasil observasi di PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati tahun pelajaran 2019/2020

kurikulum dengan basis muatan lokal agama sebagai pengembangan kereligiusan peserta didik.¹³

Dengan demikian PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati secara garis besar dengan menerapkan media kolase dengan berbahan alam memberikan kontribusi yang sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Dengan alasan adanya implementasi kurikulum tersebut sedari dini, para siswa telah diberikan pengenalan sedari dini, foto anak-anak tersebut memahami perpaduan materi pembelajaran terhadap pembelajaran tematik dengan memadukan pembelajaran sains dan agama di PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati.

Sehingga peningkatan kemampuan motorik halus pada anak berusia dini dapat terjadi sendiri ketika anak melakukan praktik secara langsung dengan olah kreativitas anak dalam memanfaatkan media kolase yang diterapkan. Melalui hal ini dorongan dari lingkup yang memberikan kenyamanan dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak di usia dini. Disertai alasan bahwa proses pembelajaran dengan permainan memberikan fasilitas terhadap berbagai hal yang dituju oleh PAUD tersebut dalam persiapan anak menuju level pendidikan yang lebih tinggi.

Atas dasar latar belakang tersebut yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan agar melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Kolase dengan Berbahan Alam dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus di Kelompok Bermain Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini permasalahan yang akan dibahas hanya terfokus pada: pertama aspek penerapan media kolase yang mengarah pada tahapan belajar dan mengajar dengan panduan berdasarkan pada kaidah pendekatan bahan-bahan alam di PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati. Kedua terfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan motorik halus anak di PAUD

¹³ Dokumentasi PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati tahun pelajaran 2019/2020

KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati. Ketiga fokus penelitian ini pada kegiatan yang menerapkan kolase dengan berbahan dan alami dalam upaya peningkatan keterampilan motorik halus yang dirancang sesuai dengan RPPH dalam pembelajaran sains di PAUD KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada fokus permasalahan yang sudah menjadi ketetapan sebelumnya, dengan demikian bisa dilakukan perumusan masalah masalah pada penelitian ini antara lain ialah:

1. Bagaimana penerapan media kolase dalam peningkatan keterampilan motorik halus di Kelompok Bermain Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penerapan media kolase dalam peningkatan keterampilan motorik halus di Kelompok Bermain Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada perumusan permasalahan sebelumnya, dengan demikian tujuan penelitian dilakukan penguraian antara lain ialah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan media kolase dalam peningkatan keterampilan motorik halus peserta didik KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati T.A. 2019/2020.
2. Untuk mesdeskripsikan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pada penerapan media kolase dalam peningkatan keterampilan motorik halus pada KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati T.A. 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoeretis

- a. Memberi kontribusi hasil pemikiran untuk memperbaharui kurikulum TK yang masih mengalami perkembangan disesuaikan keinginan masyarakat serta keperluan untuk mengembangkan potensi anak.

- b. Memberi kontribusi keilmiah pada ilmu pendidikan anak usia dini, yakni menginovasi belajar dan mengajar melalui penggunaan metode bercerita.
- c. Menjadi pegangan ataupun referensi bagi penelitian di masa depan yang memiliki kaitan pada daya pikir oleh anak berusia dini dan sebagai materi pengkajian mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, bisa memberikan bantuan pengembangan bagi anak didik dalam peningkatan keterampilan motorik halus.
- b. Bagi Guru, dapat memiliki manfaat menjadi suatu metode agar bisa memberikan pengembangan bagi anak didik agar mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui metode kolase berbahan alam.
- c. Bagi Peneliti, bisa mendapatkan pengalaman yang menjadi tambahan pengetahuan serta keilmuan yang lebih banyak.
- d. Bagi kelembagaan KB, bisa memberikan manfaat menjadi suatu metode dalam upaya peningkatan alternatif pola pengajaran tenaga pendidik dalam proses belajar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi yang dilakukan penyusunan antara lain.

Bagian isi meliputi: BAB I PENDAHULUAN berisikan latar belakang permasalahan, fokus dari penelitian, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang menguraikan Kajian Teori yang meliputi: pertama Media Kolase, Pengertian Kolase, Bahan dan Peralatan Kolase Untuk Pembelajaran di PAUD KB, Langkah-langkah Pembelajaran Kolase di PAUD KB, Pengertian Peningkatan Motorik Halus, Indikator Peningkatan Motorik Halus, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Motorik Halus, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, dan Pertanyaan Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN yang memaparkan penjelasan dari jenis serta pendekatan, alur penelitian, subjek, sumber data, teknik mengumpulkan data, uji keabsahan data, serta teknik menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisikan hasil pengolahan data yang dianalisis serta pembahasan.

BAB V PENUTUP yang berisi simpulan dan saran-saran. Pada bab ini berisikan sejumlah simpulan dari penelitian yang dihasilkan.

